

**DIMENSI KEKUASAAN DALAM PENAFSIRAN AYAT-AYAT
KEPEMIMPINAN MENURUT MUQĀTIL BIN SULAIMĀN**



OLEH:
AHMAD TSAURI
NIM: 1420511016

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Studi Islam Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi al-Quran dan Hadis**

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Tsauri
NIM : 1420511016
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Februari 2018
Saya yang menyatakan,



Ahmad Tsauri
NIM: 1420511016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Tsauri
NIM : 1420511016
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Februari 2018

Saya yang menyatakan,



Ahmad Tsauri
NIM: 1420511016

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan korelasi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **DIMENSI KEKUASAAN DALAM PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEPEMIMPINAN MUQĀTIL BIN SULAIMĀN**

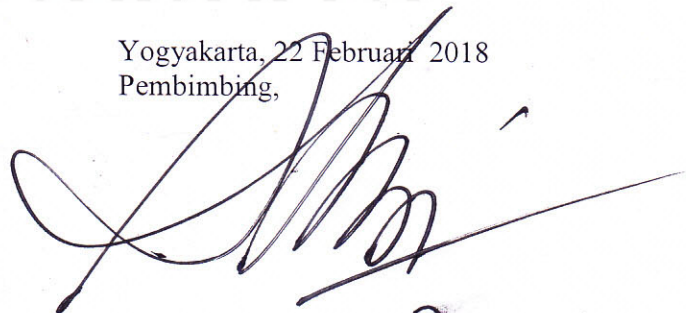
Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Tsauri
Nim : 1420511016
Program : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Februari 2018
Pembimbing,



Ahmad Rafiq, MA., P.h.d

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KONSEP KEKUASAAN DALAM PENAFSIRAN
: AYAT-AYAT KEPEMIMPINAN MENURUT
MUQATIL BIN SULAIMAN

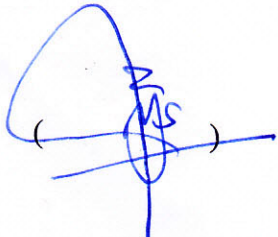
Nama : Ahmad Tsauri

NIM : 1420511016

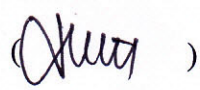
Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Quran dan Hadis

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA. 

Pembimbing/Penguji : Dr. Ahmad Rafiq, M.Ag., MA 

Penguji : Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si 

diuji di Yogyakarta pada tanggal 11 Mei 2018

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Hasil/Nilai : 89,33 / A-

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : KONSEP KEKUASAAN DALAM PENAFSIRAN
AYAT-AYAT KEPEMIMPINAN MENURUT
MUQATIL BIN SULAIMAN

Nama : Ahmad Tsauri

NIM : 1420511016

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Al-Quran dan Hadis

Tanggal Ujian : 11 Mei 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama
(M.Ag)

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Direktur,


Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 0020x

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur atas segala nikmat dan karunia Allah SWT. Yang senantiasa melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa tesis ini sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga sahabat dan para pengikutnya yang setia hingga hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak terkait. Oleh karenanya penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

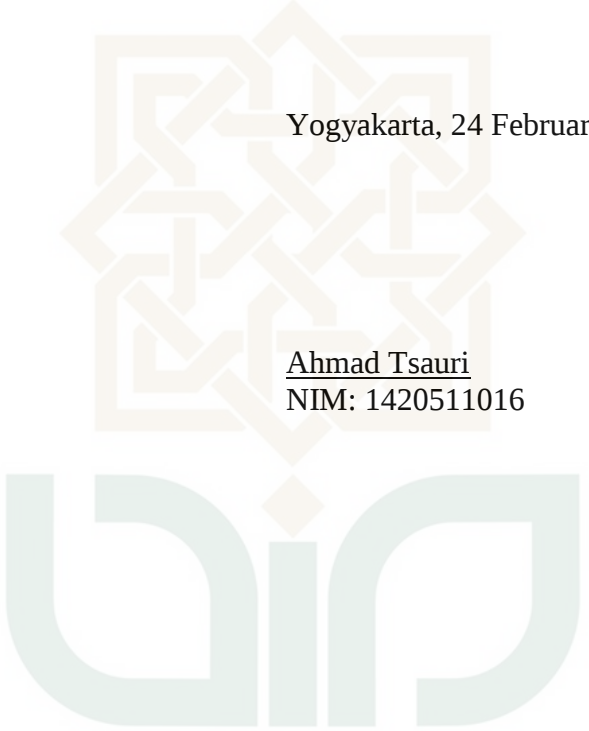
1. Prof. Yudian Wahyudi, Ph. D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
2. Prof. Noorhaidi, M.A, M. Phil., Ph.D., selaku direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, BSW, M.A, Ph. D., selaku koordinator Prodi S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ahmad Rafiq, MA., Ph.D selaku pembimbing yang telah memberikan motivasi, arahan, serta bimbingan dengan penuh kesabaran sampai tesis ini terselesaikan.
5. Segenap dosen prodi Agama dan filsafat Islam konsentrasi al-Qur'an dan Hadis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi penulis untuk tugas dan tanggung jawab selanjutnya.
6. Segenap keluarga, istri, anak, Ayah dan Ibu, adik, terimakasih atas doa dan dukungan kalian selama ini.
7. Keluarga, itsri, kedua putra-putri penulis dan teman-teman pasca sarjana angkatan 2014 secara umum dan kelas tafsir al-Quran secara khusus.

Penulis menyadari tanpa bantuan Bapak, Ibu, saudara-saudari dan teman-teman semua niscaya karya ini tidak dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT membalas segala bentuk dukungan dan doa dari semuanya. Amiin.

Wassalamualaikum, Wr, WB

Yogyakarta, 24 Februari 2018

Ahmad Tsauri
NIM: 1420511016



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/u/1987, tanggal 22 januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Sā'	·s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ẓal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ظ	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Zā'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	koma terbalik
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	'el
م	Mīm	m	'em
ن	Nūn	n	'en
و	Waw	w	we
ه	Ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>H}ikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fit}ri</i>
------------	---------	------------------------

2. Bila di ikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah

كرمة الاولياء	Ditulis	Karamah al-Auliya’
---------------	---------	--------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dhamah ditulis atau h.

زكاة الفطر	ditulis	Zakah al-Fitri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

فعل	<i>fathah</i>	ditulis	<i>A</i>
فعل		ditulis	<i>fa’ala</i>
فعل	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذكر		ditulis	<i>z ukira</i>
يذهب	<i>damah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yaẓhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>funūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fatḥah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>Ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fatḥah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Objek pertama al-Quran adalah bangsa Arab, audiens pertamanya adalah para sahabat Nabi saw dan penduduk Mekah, Madinah dan masyarakat jazirah para umumnya. Umat Islam generasi awal inilah yang paling memahami maksud-maksud al-Quran. Cendekiawan Islam kontemporer agaknya sepakat, kapasitas para sahabat berbeda-beda antara satu dengan yang lain dalam penguasaannya terhadap tafsir al-Quran. Dari banyak sahabat, ada tiga ahli tafsir yang populer dan membuka kelas-kelas di Mekah, Madinah dan Kufah, mereka adalah Abdullah bin Abbās, Abdullah bin Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab. Melalui tiga madrasah inilah, -tanpa menafikan kelas-kelas tafsir lain, lahir para *mufasssir* besar al-Quran seperti Aṭa bin Abi Rabāh, Dahak bin Muzahim, Nafi Maulā ibn Umar, al-Zubair bin Syihāb al-Zuhri, Muhammad bin Sirīn, Ibn Abī Malīkah, Syahr bin Husyab, Ikrīmah, Aṭiyah al-Kūfī, Abū Ishāq al-Sya'bi, Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali, Qatādah, al-A'masy (Sulaimān bin Mahrān al-A'masy) dll, dari mereka ini Muqātil bin Sulaimān mengambil penafsiran al-Quran.

Situasi politik, sosial dan keagamaan umat Islam pasca wafat Nabi Muhammad saw sangat dinamis. Perkembangan teologi munculnya madzhab kalam, fisafat, madzhab-madzhab fikih, aliran teologis dan kontestasi politik berpengaruh terhadap perkembangan ilmu-ilmu keislaman termasuk dalam bidang Tafsir. terkadang pemikiran-pemikiran itu tampak menjadi penggerak terjadinya berbagai kejadian dan terkadang menjadi pendorong atau rahim yang melahirkan pendapat-pendapat itu. Karena ada hubungan antara dua segi ini, segi teoretis dan realistik, jelaslah masing-masing tidak dapat dipahami tanpa keberadaan yang lain. Oleh sebab itu, penulis menganggap penting menelaah *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān* untuk melihat tafsir al-Quran yang ditulis saat terjadinya dinamika luar biasa diantara umat Islam, yang berpengaruh bukan saja pada wajah sejarah umat Islam, tetapi berbagai bidang keilmuan Islam.

Dalam penelitian ini penulis mengambil rumusan masalah; bagaimana pemikiran Muqātil bin Sulaimān tentang kekuasaan dalam tafsirnya? Bagaimana Muqātil bin Sulaimān memposisikan diri dalam situasi sosial politik yang ia alami dan implikasi terhadap tafsirnya? Adapun metode dan pendekatannya menggunakan hermeneutika J.E Gracia dengan fungsi pertama *interpretasi* yaitu *historical function*. Hasil dari penelitian ini, menyimpulkan bahwa tafsir ayat kepemimpinan atau kekuasaan dalam *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān* bersifat etis bukan *normatif jurisprudence*. Kehidupan Muqātil bin Sulaimān pada era transisi kekuasaan Bani Umayyah ke Abbāsiyah mendorongnya untuk bersikap netral dan akomodatif. Sikap ini membuat Muqātil diterima dengan baik oleh dua penguasa yang saling menjatuhkan yaitu Umayyah dan Abbāsiyah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITASI	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Kerangka Teori	17
F. Metode penelitian	22
G. Sistematika pembahasan	24
 BAB II : POSISI POLITIK, IDEOLOGI, HISTORIS MUQĀTIL BIN SULAIMĀN DAN KONTELASINYA DALAM TRANSISI KEKUASAAN DARI BANI UMAYYAH KE BANI ABBASIYAH	 26
A. Konstelasi Politik, Kekuasaan, dan Agama dari Bani Umayyah ke Abbāsiyah	26
B. Muqatil Intelektual Muslim Dua Dinasti	26
C. Tafsir Sebagai Corong Intelektual Muqatil	36

1. Tentang <i>Tafsīr Muqātil bin Sulaimān</i>	42
2. Sistematika <i>Tafsīr Muqātil bin Sulaimān</i>	44
3. Metode Penafsiran Muqātil bin Sulaimān	50
4. Sumber Penafsiran Muqātil bin Sulaimān	52
5. Kelebihan dan kekurangan	55

BAB III : TELAAH DIMENSI KEKUASAAN DALAM *TAFSĪR MUQĀTĪL BIN SULAIMĀN*

A. Ūlil Amri	59
B. Khalīfah	67
C. Sulṭān	81

BAB : PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran	96

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak era *khulafā' al-rāsyidīn* umat Islam menguasai banyak wilayah, baik jazirah Arab maupun 'Ajam, non Arab. Sejak saat itu, baik sahabat yang diutus secara resmi ataupun atas kesadaran sendiri melakukan perjalanan dari Mekah-Madinah, kemudian menetap di kawasan-kawasan baru Islam. Sahabat menyebar ke berbagai penjuru wilayah Islam pada masa itu. Tabi'in berguru kepada para sahabat, madrasah bermunculan di berbagai penjuru daerah, namun dari semua yang paling terkenal adalah kelas-kelas yang dibuka di Mekah, Madinah dan Irak. Ibn Taimiyah berkomentar mengenai kelas-kelas itu,

“Dalam bidang tafsir ulama paling mumpuni adalah ulama Mekah, karena mereka adalah murid Ibn Abbās, seperti Mujāhid, Aṭa bin Abī Rabāh, Ikrimah Maulā Ibn Abbās, Ṭawūs, Abī al-Sya'sa', dan Saīd bin Jubair dll. Demikian juga di Kufah, murid-murid Ibn Mas'ūd. Ulama Madinah yang pakar dalam tafsir seperti Zaid bin Aslam, darinya Mālik bin Anas mempelajari tafsir, demikian juga Abdurrahman, dan Abdulah bin Wahāb”¹.

Tafsīr Muqātil bin Sulaimān adalah tafsīr utuh dari abad paling awal dalam Islam yang menggabungkan antara *al-ra'y* dan *ma'sūr*. Tafsīr Muqātil bin Sulaimān membantah dengan telak anggapan mayoritas ulama yang berpandangan tafsir era awal Islam hanya bersifat *ma'sūr*. Al-Žahabī dalam *Tafsīr wa al-Mufasssirūn* menyatakan hingga abad ke 4, *tafsīr* ditulis dengan

¹ Taqiyuudin Ahmad bin Abdul Halīm Ibn Taimiyah. *Muqadimah fī usūl al-Tafsīr*. (Damaskus, Universitas Damaskus, 1972). Cet II, Hlm 61.

metode *tafsīr bi al-ma'sūr*, al-Ḥabīb menyebut Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w 310), Abū Bakar bin al-Munẓir al-Naisabūrī (w 318), Ibn Abī Ḥātim (w. 328), Abū al-Syaikh bin Ḥibbān (w. 369), al-Ḥakim (w. 405), Abū Bakar al-Mardawiyah (410H)². Al-Ḥabīb berpendapat, hingga periode itu semua *tafsīr* bersifat *ma'sūr*, mencantumkan riwayat-riwayat dari Rasulullah saw, baik *tafsīr* periode sahabat, tabi'in maupun *tābi't al-tābi'in*. Al-Ḥabīb menyebut Ibn Jarīr al-Ṭabarī sebagai pengecualian, karena di samping memuat riwayat-riwayat dalam tafsirnya Ibnu Jarīr memasukan aneka pendapat mufasir sebelum masanya, kemudian *mentarjīh* dan mencantumkan i'rāb dan *mengistinbat* hukum³, metode penulisan *tafsīr* yang dianggap menyimpang pada masanya. Di samping pernyataannya bahwa kitab-kitab *tafsīr* awal bersifat *ma'sūr* secara keseluruhan, Al-Ḥabīb juga tidak menyebut Muqātil bin Sulaimān sebagai penulis *tafsīr* pertama dan terlengkap. Jika Al-Ḥabīb memasukan tafsīr Muqātil bin Sulaimān dalam periode *mufasir* era awal Islam, tentu ia tidak akan berpendapat demikian, sebab Muqātil bin Sulaimān menggabungkan *al-ra'y* dan *ma'sūr*. Al-Ḥabīb menyebut Abū Zakariyya al-Farā' (144-207), ia juga menyebut kitab tafsir yang ditulis oleh Saīd bin Jubair (w.94), Amr bin Ubaid (w.116), Ibn Juraij (w.150). Terlepas kitab itu pernah ditulis faktanya kitab itu tidak sampai pada kita. Berbeda dengan Al-Ḥabīb, Walid Saleh, akademisi dari Universitas Toronto dalam makalahnya yang berjudul "Preliminari remarks on the historiographi of tafsir in Arabic, a history of the book approach", menyebut kecenderungan kitab tafsir generasi awal adalah *al-*

² Muhammad Ḥusain al-Ḥabīb, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th). Jilid I, hlm 105.

³ *Ibid.*, Juz 1, hlm 105.

ra'y (ijtihādī) bukan *ma'sūr*, baru pada masa al-Thabari penulisan berbentuk *ma'sūr*. Walid Saleh menunjukkan *Tafsīr al-Kabīr* dan *al-Wujūh al-Naẓa'ir* karya Muqātil bin Sulaimān sebagai contohnya⁴.

Muqātil bin Sulaimān belum begitu mendapat apresiasi yang memadai, sehingga kajian tentang Muqātil dan beberapa tafsirnya sedikit sekali. Muqātil dilahirkan di kota Balkh, salah satu kota di Khurasan (saat ini meliputi Iran, Afganistan dll). Tidak ada satupun catatan resmi mengenai tahun kelahirannya, informasi yang sampai pada kita adalah tahun wafatnya, pada 150H/ 767 M. Muqātil bin Sulaimān mempunyai hubungan dekat dengan Sālim bin Aḥwaz al-Mazinī, kepala militer (setara Pangdam pada saat ini) di bawah Gubernur terakhir bani Umayyah, Naṣr bin Sayār (w. 131H/ 748M) di Khurasan. Sālim bin Aḥwaz al-Mazinī merekomendasikan Muqātil bin Sulaimān menjadi negosiator untuk berunding dengan Ḥaris bin Suraij (w 120H/ 738M). Untuk posisi tersebut, menurut Mun'im Sirry pada saat itu sekurangnya Muqātil bin Sulaimān berusia 40 tahun (mengingat usia wafat Ḥaris bin Suraij tahun 120 dan tahun wafatnya Muqātil pada tahun 150 H), jika demikian maka tahun kelahirannya adalah tahun 80 H⁵.

Nama lengkapnya, Abū al-Ḥasan Muqātil bin Sulaimān bin Basyīr al-Balkhī Maulā Azād. Muqātil lahir dan tumbuh di Balkh, kemudian ia pindah ke Marwa, kedua kota itu merupakan kota besar di Propinsi Khurasān. Khurasān dikelilingi kota-kota besar, arah Barat dilewati Mā Warā'a Nahr, Barat Daya kota

⁴ Walid Saleh, dalam *Volum I Tafsir: Gestation And Syinthesis*. Routledge, 2013. Hlm 28.

⁵ Mun'im Sirry, *Muqātil bin Sulaimān and Anthropomorphism*, Studia Islamica, 3, 2015 hlm 53.

Sanad dan Sijistan, dari utara Khawarizmi, Turkistan, dan dari selatan berbatasan dengan Persia. Kota Khurasān seperti dikatakan oleh Ahmad bin Ḥanbal melahirkan banyak ahli hadis besar, seperti Muhammad bin Ismā'il (al-Bukhārī), Abdul Karīm (al-Razi), Abdullah bin Abdurrahman (al-Samarqandī), dan Ḥasan bin Syujā' al-Balkhī⁶.

Pada akhir hayatnya Muqātil berdomisili di Irak, ia mempunyai hubungan baik dengan Abū Ja'far al-Manṣūr, *khalīfah* Bani Abbāsiyyah yang memusatkan kekuasaannya di Bagdad. Di kota tersebut, Muqātil bin Sulaimān menjadi rujukan *khalīfah* dan para pejabatnya, di sana ia juga membuka kelas tafsir al-Quran⁷. Secara teologis Muqātil bin Sulaimān merupakan pengikut Syiah Zaidiyah. Syiah Zaidiyah hingga saat ini merupakan satu di antara sedikit faham Syiah yang diakui oleh Konferensi Ulama Internasional di Yordania. Fikih Zaidiyah juga memiliki banyak kesamaan dengan mazhab empat (Syāfi'i, Māliki, Ḥanafī dan Ḥanbalī). Muqātil bin Sulaimān terbilang dekat dengan penguasa Bani Umayyah, dan setelah pergantian dinasti, Muqātil juga dekat dengan Khalifah kedua dinasti Abbasiyyah yaitu Abū Jakfar al-Manṣūr.

Tafsīr Muqātil bin Sulaimān dapat dikatakan istimewa karena beberapa hal. *Pertama*, tafsir ini sangat lengkap yaitu meliputi 30 Juz al-Quran. *Kedua*, pemilihan kata yang mudah. *Ketiga*, meliputi makna-makna al-Quran yang sangat luas. Dalam tesisnya, Jihād Aḥmad Ḥajāj mengatakan *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān* seolah ditujukan pada masyarakat umum pada abad 21 saat ini.

⁶ Jihād Aḥmad Ḥajāj, *Manhaj al-Imām Muqātil bin Sulaimān al-Balkhī fi Tafsīrihi*. Tesis Magister Tafsir dan Ilmu al-Quran pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islamiyyah Gaza, Palestina, hlm 3.

⁷ *Ibid.*, hlm 7.

Keempat, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān* menafsirkan ayat al-Quran dengan al-Quran dan al-Quran dengan hadis. Kitab tafsir ini juga menunjukkan aspek *aqlī* atau *al-ra'y* yang sangat kuat. Tidak banyak pendapat ahli tafsir yang dirujuk oleh Muqātil bin Sulaimān, mengingat sedikit sekali mufasir pada penghujung abad I dan awal abad II, di samping mufasir pada masa itu tidak menafsirkan al-Quran secara utuh.

Para pendahulu Muqātil bin Sulaimān hanya menafsirkan sebagian ayat atau juz al-Qur'an saja. Beberapa ulama tafsir yang dirujuk dalam penafsirannya di antaranya, *Tafsīr Mujāhid*. *Tafsīr Mujāhid* diterima dari Ibn Abbās. Tafsir dari Ibn Abbās menurut para ulama, yang sah tidak lebih dari seratus riwayat⁸. *Tafsīr Mujāhid* dari Ibn Abbās ini hanya meliputi ayat-ayat yang tidak dipahami oleh Mujāhid kemudian ditanyakan kepada gurunya Ibn Abbās, kemudian *Mujāhid* mencatatnya dalam papirus. Selain Mujāhid, tafsir yang dirujuk adalah *Tafsīr Imām Qatādah*. Qatādah menerima tafsirannya dari Anas bin Mālīk dan Abī al-Thufail, Ibn Sirīn, Ikrimāh dan 'Aṭa' bin Abī Rabāh. Imam Qatādah dikenal sebagai ulama yang mempunyai daya hafal yang sangat kuat, mempunyai kompetensi mendalam di bidang syair Arab, menguasai sejarah Arab pra-Islam, mengetahui nasab mereka, menguasai seluk beluk bahasa. Reputasi Qatādah dalam bidang fiqh, perbandingan madzhab, tafsir dan hadis diakui oleh Imām Aḥmad bin Ḥanbāl.

Para ulama mengakui kedudukan *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*. Misalnya Imām Syāfi'ī, ia berkata mengenai *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*:

⁸ Muhammad Abdul Adzīm al-Zarqāni, *Manāhil Irfān*, (Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004). Cet II. Jilid II. Hlm 14.

Man arāda an yatabahara fī tafsīri al-qurān al-karīm fahua iyāl alā
Muqātil ibn Sulaimān

*“Siapa saja yang ingin menguasai tafsir al-Quran maka harus mendekati
Muqātil bin Sulaimān”.*

Muqātil bin Sulaimān mempunyai visi pemikiran yang berbeda dengan ulama lain pada zamannya. Baik dalam bidang penafsiran maupun sikap politiknya. Seperti disebutkan di atas, Muqātil bin Sulaimān ulama pertama pada zamannya yang menulis *tafsīr* secara utuh ayat demi ayat tiga puluh juz. Mengingat media tulis pada abad itu sangat sulit, tentu menulis tafsir tiga puluh juz bukan hal mudah, apalagi sumber-sumber tafsir pada masa itu hanya berupa lisan, belum terdapat kitab seperti saat ini.

Sikap politik Muqātil bin Sulaimān juga berseberangan dengan ulama pada masa itu, baik dengan Ḥasan al-Baṣrī, Waṣīl bin Aṭā', Jahm bin Ṣafwān maupun ulama lainnya yang secara terang-terangan melawan penguasa Bani Umayyah. Berbeda dengan Hasan al-Baṣri yang memilih konfrontatif, Muqātil bin Sulaimān lebih memilih kolaboratif. Misalnya kita bisa melihat perlawanan Ḥasan al-Baṣrī terhadap penguasa yang terekam dalam sebuah surat yang dikirim kepada Hajāj bin Yūsuf, Gubernur Baṣrah kala itu⁹.

⁹“سلام عليك أما بعد: فإن الأمير أصبح في قليل من كثير مضوا والقليل من أهل الخير مغفول عنهم, وقد أدركنا السلف الذين قاموا لأمر الله. واستنوا بسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم, فلم يطلوا حقاً, ولا الحقوا بالرب تعالى إلا ما ألحق بنفسه. ولا يحتجون إلا بما يحتج الله تعالى به على خلقه, وقوله الحق (وما خلقت الجن والأنس إلا ليعبدون) ولم يخلقهم لأمر ثم حال بينهم وبينه لأنه تعالى ليس بظلام للعبيد.... أيها الأمير ما أقوله, فإن ما ينهى الله عنه فليس منه, لأنه لا يرضى ما يسخطه من العباد, لأنه تعالى يقول : (ولا يرضى لعباده الكفر) فلو كان الكفر من قضائه لرضي عمن عمله. ولو كان الأمر كما قال المخطئون لما كان لمتقدم حمد لما عمل, ولا على متأخر لوم. ولقال تعالى (جزاء بما عملت أيديهم) ولم يقل (جزاء بما كانوا يعملون). ان أهل الجهل قالو: ان الله يضل من يشاء ويهدي من يشاء, ولو نظروا الى ما قبل الآية وما بعدها, لتبين لهم أن الله تعالى لا يضل الا بتقدم الفسق والكفر لقوله تعالى (ويضل الله الظالمين) أي يحكم بضاللتهم. وقال تعالى (فلما أزرأوا أزرأ الله قلوبهم) وقال (وما يضل الا الفاسقين). واعلم أيها الأمير أن المخالفين لكتاب الله وعدله يقولون قى أمر دينهم بزعمهم على الضاء والقدر, ثم لا يرضون في أمر دنياهم الا بالجهاد والبحث والطلب والأخذ بالجزم فيه, ولا يعملون في أكثر دنياهم على القضاء والقدر”

Sepeninggal Rasulullah saw umat Islam mengalami beberapa kali pergantian suksesi kepemimpinan. Pergantian dari Rasulullah saw kepada Sayidina Abu Bakar melalui pemilihan di Bani Tsaqifah, dari Abu Bakar kepada Sayidina Umar bin Khathab melalui penunjukan, dari Umar kepada Sayidina Utsman melalui perwakilan atau disebut *ahl halli wal-aqdi*, dan dari Utsman kepada Sayidina Ali bin Abi Thalib melalui pemilihan. Setelah Imam Ali, hingga silih berganti dinasti suksesi kepemimpinan melalui pewarisan¹⁰.

Masa-masa ideal selalu berjangka pendek. Itu diketahui oleh semua orang yang mempelajari sejarah bangsa-bangsa, termasuk kepemimpinan setelah Rasulullah saw, untuk membedakan masa kepemimpinan empat sahabat utama dan setelahnya para ulama membedakannya dengan memberi istilah *khulafa al-Rasyidun*, para khalifah yang mendapatkan petunjuk¹¹. Selama karakteristik negara telah berubah dan perubahan sudah mulai pula terjadi dalam elemen-elemen masyarakat. Karena itu, menjadi suatu keharusan untuk dilakukannya pergantian sistem pemerintahan, dan perangkat pemerintahan juga akan mengalami evolusi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan kondisi baru, seperti itu juga yang terjadi dalam sejarah pemerintahan umat Islam¹². Dinasti silih berganti sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan umat Islam. Banyak pemeran dibalik layar suksesi kekuasaan dalam sejarah dinasti umat

Ahmad Zaki Şafwāt, *Zamharat Rasā'il Arab fī Uṣūr al-Arabiyyah al-Zāhirah*. (Libanon: Dar al-Fikr) Jilid II, hlm. 233.

¹⁰ Ali bin Muhammad Habib al-Baṣri al-Māwardi di (380-450H), *al-Ahkām al-Sulthāniyyah wal wilāyat al-Diniyyah*. (Libanon; Dar al-Fikr, 1983). Cet I. Hlm 6-7

¹¹ Al-Suyuti, Abdurahman Jalaludin, *Tarīkhal-khulāfā*. Tth (Beirut; Dār al-Fikr: tth). Hlm 12

¹² M. Dhiaudin Rais, *Teori Politik Islam*. (Jakarta, Gema Insani, 2001). Cet VI. Hlm 23.

Islam, terutama peran itu banyak dilakukan oleh para ulama¹³.

Para ulama terlibat dalam politik kekuasaan untuk memperjuangkan kebenaran yang diyakininya. Menurut Alī Sāmī al-Nasyār, seringkali peperangan yang terjadi antara umat Islām, meskipun pada awalnya dipicu karena perbedaan pemikiran, tapi pada ujungnya adalah untuk pelembagaan ideologi dalam institusi kekuasaan. Seperti yang terjadi dalam aliran al-Kaisāniyah¹⁴ yang dilembagakan dalam dinasti Al-Qarāmiṭah, Syi'ah Ismāiliyah dilembagakan dalam dinasti al-Fāṭimiyah, kemudian Syi'ah Zaidiyah menjadi dinasti-dinasti Zaidiyah; di Magrib (Barat), Iran, dan Yaman.¹⁵ Sehingga tidak heran, kejadian-kejadian sejarah Islam dan lahirnya teori-teori politik ibarat dua sisi mata uang, disatu sisi saling melengkapi, disisi yang lain tak jarang antara keduanya sulit dipisahkan, mana yang lebih dahulu teori ataupun peristiwa sejarah¹⁶.

Penulis ingin melihat penafsiran Muqātil bin Sulaimān dalam transisi politik pada akhir Bani Umayyah ke Bani Abbāsiyah. Apakah Muqātil membangun konsepsi kekuasaan berhubungan sikap politiknya pada saat itu. Apakah kemudian berpengaruh terhadap penafsirannya terhadap al-Quran. Oleh sebab itu penulis akan melihat dimensi kekuasaan menurut Muqātil bin Sulaimān dalam tafsirnya, untuk mengetahui relasi antara peran politik dan pemikirannya. Apalagi mengingat Khurasān tempat tinggal Muqātil bin Sulaimān menjadi kota

¹³ Alī al-Sāmī al-Nasyār, *nasy'at al-fikri al-falsafi fi al-Islām* (Kairo: Dār al-Ma'ārif). Cet ke 9. Jilid II. h 224.

¹⁴ Kelompok politik ini didirikan oleh Abu Ḥasyim Abdullah ibnu Ḥanafiyah. Kolega sekaligus guru Wāṣil bin `Aṭā' pendiri Mu'tazilah, nanti akan dijelaskan kemudian. Pada Biografi Wāṣil bin `Aṭā'.

¹⁵ Alī al-Sāmī al-Nasyār, *nasy'at al-fikri al-falsafi fi al-Islām*. h 225.

¹⁶ M. Dhiaudin Rais, *Teori Politik Islam*. (Jakarta, Gema Insani; 2001). Cet I. Hlm 1

terpenting untuk konsolidasi berdirinya dinasti Bani Abbāsiyah, tepatnya sejak Bani Umayyah dipimpin oleh Umar bin Abdul Azīz. Agenda politik Bani Abbāsiyah di Khurasān dipimpin oleh Abu Ikrimah al-Sirāj, dengan 70 orang propagandis, dan selanjutnya dipimpin oleh Abu Muslim al-Khurasāni. Konsolidasi kekuasaan Bani Abbāsiyah ini terbagi dua fase, pertama tanpa perlawanan, yaitu dengan bergerak bawah tanah, dengan menyamar dan masuk ke berbagai sendi kehidupan, seperti perdagangan dan ibadah haji. Fase kedua adalah perlawanan, yaitu dimulainya peperangan antara pasukan Abul Abbās al-Safāh dengan Bani Umayyah, sampai jatuhnya dinasti tersebut dan digantikan oleh Bani Abbāsiyah¹⁷. Seperti tersebut diatas, Muqātil bin Sulaimān terlibat dalam dinamika politik yang terjadi pada saat itu. Misalnya, Muqātil karena pengaruhnya yang sangat besar di hadapan Gubernur dan Pangdam di Balkan saat itu, melalui penguasa Muqātil bisa mengasingkan Jahm bin Ṣafwān rival teologisnya ke kota Tirmiz¹⁸. Karena reputasinya yang besar dihadapan penguasa ia mempunyai keistimewaan secara politik, dan dapat melakukan perbuatan ekstrim terhadap rival teologisnya, yang tidak dapat dilakukan oleh ulama lain pada masanya.

Melihat keterlibatan Muqātil dalam dinamika politik pada era transisi dan keberpihakannya kepada Bani Umayyah yang sedang berusaha di jatuhkan secara sistematis oleh keluarga Abbāsiyah, maka penting untuk melihat apakah sikap politik itu atas dasar teologisnya dan berpengaruh pada penafsirannya terhadap

¹⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *tarikh al-Islām al-siyasi wa dini wa tsaqafiy wa al-ijtimā'i*. (Kairo, Maktabah al-Nahdah al-Misriyah; 1964). Cet VII. Jilid II. Hlm 12-13

¹⁸ Ismail bin Umar Ibn Katsir, *al-Bidāyah wa al-nihāyah*. (Beirut, Dār al-Fikr, 1996), Cet IV. Jilid 9, hlm 350

al-Quran, ataukah Muqātil akan bersikap netral dalam menafsirkan ayat-ayat kekuasaan agar ia dapat diterima oleh Bani Abbāsiyah, karena terbukti setelah kekuasaan Bani Umayyah berhasil dilucuti dan dijatuhkan oleh Abbāsiyah, Muqātil mempunyai kedekatan dengan dua penguasa Abbāsiyah. Untuk menelusuri konsepsi dan ideologi Muqātil tentang kekuasaan, penulis akan menelusuri empat kata kunci, pertama *Ulil Amri*, kedua *khalīfah*, ketiga *sulṭān* dan keempat adalah al-Malīk Ayat pertama yang penulis telaah adalah QS. Al-Nisa ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”¹⁹

Dalam menafsirkan ayat ini Muqātil bin Sulaimān, dari banyak versi penafsiran para sahabat, -sebagaimana yang disebut dalam tafsir Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarīr al-Ṭabari (w310H)-, hanya memberi tafsiran ayat ini dengan mencantumkan salah satu asbab nuzul saja. Yaitu berkenaan dengan kepemimpinan dalam perang, yang mengisahkan perselisihan antara anggota pasukan yaitu Amār dan Khālīd selaku panglima²⁰. Dengan tafsiran ini ayat 59

¹⁹ QS. An-Nisa’: 59.

²⁰ Muqātil bin Sulaimān, *Tafsīr Muqātil (Tafsīr al-Kabīr)*, (Beirūt: Muassasah al-Tārikh al-Arabī, 2002), jilid I, hlm 324.

surat al-Nisa menjadi netral, bisa mengakomodasi banyak situasi yang mengharuskan adanya ketaatan dalam hubungan yang memiliki hierarki bawahan dan atasan apapun bentuk dan levelnya. Berbeda jika Muqātil mengutip riwayat dari Abū Ṣāleḥ dari Abū Hurairah sebagaimana yang dikutip oleh al-Ṭobari

Hadasani Abū al-Sāib Salam bin Junādah, qāla: sanā Abu Muāwiyah ani al-A'masy an Abī Ṣālih an Abī Hurairah fī qaulihi: 'Aṭīū Allah wa aṭīū al-Rasul wa ūlil Amri minkum: hum al-umarā

Menurut riwayat ini, yang dimaksud dengan *ūlil al-amri* adalah *al-umarā*, yaitu para pemimpin yang mempunyai legitimasi politik. Muqātil yang hidup masa transisi kekuasaan dan perebutan kekuasaan berkecamuk dengan hebatnya oleh Abbasiyah terhadap Umayyah, dari banyaknya riwayat tentang tafsir kata *ūlil al-amri*, Muqātil memilih tafsir yang netral dibanding Ṭobari yang hidup pada periode akhir dinasti Abbāsiyah.

B. Perumusan Masalah

Aliran teologi yang berkembang pada waktu itu tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan, baik untuk tujuan mendukung maupun menggantikan. Jika melihat kecenderungan para ulama pada masa itu yang melawan kekuasaan, kemudian muncul pertanyaan kenapa Muqātil memilih pada pilihan politik mendukung atau berkolaborasi dengan penguasa yang saling menjatuhkan. Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Muqātil bin Sulaimān tentang kekuasaan dalam tafsinya?

2. Bagaimana Muqātil bin Sulaimān memposisikan diri dalam situasi sosial politik yang ia alami dan implikasi terhadap tafsirnya?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan struktur teks tafsīr Muqātil bin Sulaimān dengan konteks sosio-politik masyarakat Islam pada masa itu. Teks sebagai alat untuk melakukan perlawanan dan di satu sisi teks sebagai penyokong kekuasaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apa yang ada di balik teks (tafsir). Penelitian diharapkan berguna :

- a. Untuk mengetahui pemikiran Muqātil bin Sulaimān tentang kekuasaan dalam tafsirnya.
- b. Untuk mengetahui bagaimana konsep kekuasaan dalam *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān* dengan situasi sosial politik pada masa itu.
- c. Untuk mengetahui motif yang mendasari penulisan *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*.

2. Manfaat

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah khazanah pemikiran Islām dalam bidang sejarah tafsir abad pertama Islam.
- b. Memberikan pengetahuan konsep kekuasaan dalam *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*.

- c. Menyumbangkan pemikiran mengenai perubahan tafsir sesuai kebutuhan zaman dan sebagai respon terhadap problematika zamannya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka akan penulis kemukakan dalam dua aspek, pertama penelitian seputar karya ilmiah kekuasaan dalam tasfir dan yang kedua karya tulis seputar *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*.

Penulis bukanlah orang yang pertama kali melakukan penelitian seputar *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān* tetapi sebelumnya memang sudah ada yang menelitinya, di antaranya dilakukan oleh:

Walid Saleh, dalam *Volum I Tafsir: Gestation And Syinthesis*. Rouledge, 2013. Walid Saleh dalam tulisannya memfokuskan pada metode penulisan *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*. Dalam tulisannya, Walid Saleh menyatakan bahwa *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān* menjadi bukti outentik bahwa tafsir periode awal menggunakan metode *al-ra'y*, dan pada abad-abad selanjutnya mempunyai kecenderungan tafsir *bi al-ma'sur*.

Tulisan berikutnya ditulis oleh Mun'im Sirry, "Muqātil bin Sulaimān and Anthropomorphism", *Studia Islamica*, 3, 2015. Mun'im Sirry dalam tulisannya meneliti fakta-fakta yang menyebut Muqātil sebagai ulama Anhromorphisme, menguji validitasnya dan apa penyebabnya. Dalam tulisannya, Mun'im Sirry menyimpulkan bahwa tuduhan Anhtromorphisme kepada Muqātil lebih disebabkan oleh pilihan politiknya yang bersifat akomodatif sehinga membuat

ulama pada masa itu misalnya Jahm bin Şofwan tidak senang. Sebab lainnya adalah karena serangan Muqātil terhadap kelompok *nafyu sifah*. Sedangkan Muqātil menekankan Allah mempunyai sifat-sifat. Orasi-orasi Muqātil disalahpahami bahwa ia termasuk golongan *tajsīm*.

Selanjutnya tulisan Jihād Aḥmad Ḥajāj, Manhaj al-Imām Muqātil bin Sulaimān al-Balkhī fī Tafsīrihi. Tesis magister tafsir dan ilmu al-Quran pada Fakultas Ushuludin Universitas Islamiyah Gaza, Palestina. Jihād Aḥmad Ḥajāj hanya memfokuskan pada metodologi penulisan *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān* dalam paradigma Ilmu Uṣul Fiqh dan *ulūm al-Qurān*.

Kemudian Walid Humail ‘Aujan, yang menulis *Tafsīr Khamsa Mi’at Min al-Qurān al-Karīm fī al-Amri wa Nahyi wa al-Halal wa al-Haram li Muqātil bin Sulaimān* (w.150H/767 M). Jurnal Dirasah Ulum Syari’ah, Jilid 35, no 2 2008. Dalam makalah ini Walid Humail menguji outentisitas *Tafsir Khamsa Mi’at* ayat tafsir Muqātil bin Sulaimān atau bukan.

Tulisan mengenai *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān* berikutnya ditulis oleh Siti Jubaedah, dengan judul, *Qirā’at Dalam Tafsīr Muqātil bin Sulaimān (telaah atas Kualifikasi dan Fungsi Qirā’at dalam Tafsīr)*. Tulisan ini adalah tesis pada prodi Tafsir al-Quran pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dalam tulisannya Jubaedah memfokuskan pada kajian Qiroat dalam *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*.

Tulisan tentang Tafsīr Muqātil bin Sulaimān paling serius barangkali yang di tulis oleh Ahmad Tohe dalam disertasinya di Universitas Boston yang mengkaji Hermeneutika dalam Tafsīr Muqātil bin Sulaimān.

Sedangkan tulisan mengenai politik dan kekuasaan di antaranya dibahas oleh Anwar Mujahid, dengan judul “Konsep dan Kekuasaan dalam *Tafsīr Al-Miṣbāh* Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Transformasi Masyarakat Indonesia Di Era Global”. Buku ini berupa karya penelitian disertasi yang ditulis pada tahun 2011, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini, Anwar menjelaskan konsep kekuasaan dalam *Tafsīr Al-Miṣbāh* dan relevansinya dengan masyarakat Indonesia saat ini. Sebagai objek kajiannya mencakup empat aspek. *Satu*, pengertian kekuasaan menurut *Tafsīr Al-Miṣbāh*. *Kedua*, Sumber kekuasaan menurut *Tafsīr Al-Miṣbāh*. *Tiga*, cara memperoleh kekuasaan menurut *Tafsīr Al-Miṣbāh*. *Keempat*, relevansi konsep kekuasaan dalam *Tafsīr Al-Miṣbāh* dengan transformasi masyarakat Indonesia di era global²¹.

Kedua, ditulis oleh Fuad Lutfi dengan judul Konsep Politik Islam Sayyīd Quṭub dalam *Tafsīr Fī Dīlāl al-Qur’ān* dalam skripsinya di Prodi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitiannya dia membahas tentang tema pokok gagasan politik Sayyīd Quṭub yang tertuang dalam *Tafsīr Fī Dīlāl al-Qur’ān* yaitu: *pertama*, konsep al-Qur’an mengenai kehidupan, *kedua*, kedualatan Tuhan, *ketiga*, tujuan negara, *keempat*, prinsip-prinsip pemerintahan, *kelima*, konsep kewarganegaraan, dan *keenam*, prinsip-prinsip pengaturan kebijaksanaan negara. Adapun pendekatan yang digunakan adalah teknik analisis, yaitu dengan menjelaskan hal-hal yang

²¹ Anwar Mujahid, Konsep dan Kekuasaan dalam *Tafsīr Al-Miṣbāh* Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Transformasi Masyarakat Indonesia Di Era Global: *Disertasi* UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2011, hlm. 15.

berhubungan dengan konsep politik Islam untuk kemudian dianalisis bagaimana konsep politik Islam menurut Sayyid Qutub.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bukhori A. Shomad dengan judul, “*Tafsir al-Qur’an dan Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir al-Azhar Karya Hamka)*” dalam Jurnal TAPIS IAIN Metro, Vol. 9, no.2 Juli-Desember 2013. Dia membahas dan menganalisis tentang surat al-Nisā’ ayat 1, yaitu menjeaskan penafsiran Hamka tentang penciptaan manusia.

Tulisan Yusuf Hanafi dengan Judul, “*Pemikiran Politik Dalam Tafsīr Fath al-Qadīr: Pembacaan Atas Konsep Ketatanegaraan dalam al-Qur’an Yang Ditulis al-Syaukani*”, dalam Jurnal Hermeneutik STAIN Kudus, Vol. 9, no.2, Desember 2015. Tulisan ini membahas tentang politik dalam *Tafsīr Fath al-Qadīr*, tujuan yang dimaksudkan adalah gagasan-gagasan tentang ketatanegaraan. Dengan menggunakan metode analisis teks untuk menyingkap gagasan tentang ketatanegaraan ini yang dibatasi pada konsep kepemimpinan dan musyawarah, konsep hak warga negara untuk memperoleh keadilan, berserikat dan berkumpul. Hasilnya bahwa kajian politik secara garis besar dibagi menjadi dua: *pertama*, adalah studi atas ajaran politik berdasarkan wahyu Tuhan. *Kedua*, studi tentang pemikiran atau filsafat politik yang merupakan cabang dari filsafat sehingga tekanannya lebih kepada pemikiran.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, *pertama*, penelitian Jihād Aḥmad Ḥajāj, *Manhaj al-Imām Muqātil bin Sulaimān al-Balkhī fī Tafsīrihi*, *kedua* penelitian Siti Jubaedah, dengan judul, *Qirā’at Dalam Tafsīr Muqātil bin Sulaimān (telaah atas Kualifikasi dan Fungsi Qirā’at dalam Tafsīr)*.

Ketiga, Mun'im Sirry, "Muqātil bin Sulaimān and Anthropomorphism".
Keempat, tulisan Ahmad Tohe tentang aspek Hermeneutika dalam *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*. Penelitian pertama, Jihād Aḥmad Ḥajāj memfokuskan pada metodolgi penulisan *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*, penelitian kedua Siti Jubaedah, memfokuskan pada kualifikasi qira'at dalam *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*; penelitian ketiga, Mun'im Sirry penelitiannya fokus pada upaya menelusuri dan memverifikasi tuduhan *tasybih* dan *tajsim* atau Anthropomorphisme yang selama ini dituduhkan kepada Muqātil bin Sulaimān; penelitian terakhir keempat Ahmad Tohe menelaah aspek kebahasaan melalui pendekatan Hermeneutik. Dengan demikian penelitian yang penulis lakukan, yaitu *Dimensi Kekuasaan Dalam Penafsiran Ayat-ayat Kepemimpinan Muqātil bin Sulaimān*, memiliki *positioning* dalam diskursus *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān* dan dapat dilanjutkan.

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan sebagai pijakan dalam penelitian ini adalah teori hermeneutika. Term hermeneutika berdasarkan asal usul katanya, maka hermeneutika berderivasi dari kata benda Yunani yaitu *hermeneia*, yang kata kerjanya adalah *hermeneuen*, yang artinya menafsirkan atau dalam bahasa inggrisnya terwakilkan oleh kata *to interpret*.

Secara devinitif, hermeneutika yang secara umum dapat dipahami sebagai penafsiran atau pemahaman, oleh Palmer didefinisikan dengan proses pengubahan

sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi tahu.²² Menurut Zygmunt Bauman sebagaimana dikutip Komaruddin Hidayat bahwa hermeneutika adalah upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiksi sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan dari pendengar atau pembaca.²³ Menurut Carl E. Braaten, hermeneutika adalah ilmu yang merefleksikan bagaimana sebuah kata atau peristiwa dalam budaya dan waktu yang lalu agar bisa dipahami dan menjadi bermakna dalam situasi sekarang ini.²⁴

Dalam hal ini, penulis memilih teori hermeneutika yang diusung oleh J.E. Grasia, dia mempunyai teori yang dikenal dengan hermeneutika gramatikal dan psikologis. Adanya jarak antara produksi sebuah teks dengan para audiens dimasa setelahnya, menimbulkan kemungkinan adanya distorsi akan makna yang terkandung dalam teks tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sebuah aksi nyata dalam mengungkapkan akan apa yang terkandung dalam teks tersebut. Aksi tersebut kita kenal dengan nama *tafsir* atau *interpretation*.

Antara *tafsir* dan *interpretation* adalah sebuah kosakata dalam bahasa Inggris yang diambil dari kata *interpretation*, dalam bahasa latin yang berasal dari kata *interpres* yang bermakna “*to spread abroad*” atau “Penyebaran dengan

²² Ricard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger And Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press: 1969), hlm. 13.

²³ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 126.

²⁴ Carl E. Braaten, *History and Hermeneutics* (Philadelphia: The Westminster Press, t.th.), hlm. 131; lihat Ulya, *Berbagai Pendekatan Studi al-Qur'an Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2010), hlm. 55-56.

luas”²⁵. Dalam bahasa Inggris kata *interpretation* rupanya tidak hanya diartikan sebagai sebuah penafsiran saja, melainkan juga memiliki beberapa term yang dapat disesuaikan dengan permasalahan yang ada. Kata *interpretation* kadang bermakna sebagai *meaning*, atau memberi arti dari segala sesuatu yang ditafsirkan. kadang dapat dimaknai *translation*, atau menerjemahkan sesuatu dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. *Interpretation* juga dapat dimaknai sebagai *explanation*, atau menjelaskan atas segala sesuatu tentang apa yang berada dibalik teks, atau lain sebagainya, dari samar menjadi jelas, dari tak beraturan menjadi tertata rapi, atau dari global menjadi terperinci²⁶. Menurut Gracia sebuah interpretasi dikatakan *interpretation* jika seorang penafsir melakukan analisis mendalam terhadap sebuah teks yang kemudian diarahkan menuju konsep-konsep atau tema-tema yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks tersebut.

Gracia membagi teks kedalam lima bentuk yang berbeda. Kelima bentuk inilah yang sesungguhnya dihadapi oleh para penafsir dalam memahami teks. Kelima bentuk teks yang berbeda, oleh Gracia dirumuskan sebagai berikut.

- a. *Actual text* atau teks-teks actual/nyata. Bentuk teks ini pada prakteknya lebih mengarah pada *historical text* atau teks historis.
- b. *Intermediary text* atau teks perantara
- c. *Contemporary text*, atau teks kontemporer.
- d. *Intended text*, atau teks yang dimaksud.
- e. *Ideal text*, atau teks ideal.

²⁵ Jorge. E. Gracia, *A Theory of Textuality*, (Albany: State University of New York Press, 1995), 147.

²⁶ Manna' al-Qathan, *mabahas fi ulumm al-Quran* (Kaior: Maktabah Wahbah, 2007), 307.

Kelima bentuk itu bukan teks yang terpisah-pisah, akan tetapi kelima bentuk itu adalah proses interpretasi yang harus dilalui penafsir. Bentuk pertama yang berupa *actual text* adalah objek dari penelitian para penafsir yang lebih cenderung mengarah pada teks historis²⁷. Adapun *intended text* dan *ideal text*, peran keduanya dalam proses interpretasi berperan sebagai penguat ketika seorang penafsir mengalami keragu-raguan dalam memaknai teks tatkala menemukan data-data yang tak dapat meyakinkannya. Oleh sebab itu fungsi keduanya bersifat *regulative* dan *instrumental*. Dari itu dapat dipahami peran keduanya sebagai bantuan dalam mengoreksi dari apa yang tampak salah dan membubuhi bagian-bagian yang hilang dalam usaha mereka (para penafsir) memahami teks historis²⁸. Adapun *intermediary text* atau biasa juga disebut teks perantara, jenis ini tidak mempunyai fungsi langsung untuk bisa berperan dalam proses epistemologis penafsiran. Agar ia dapat berfungsi, maka ia harus ‘hadir’ pada audiens kontemporer yang ingin menafsirkan teks tersebut²⁹.

Dalam menghadapi teks-teks historis, para penafsir seringkali terjebak pada asumsi pribadi yang justru membuat makna pada teks itu menjadi kabur. Sebuah penafsiran yang pada hakikatnya membantu para audiens dalam memahami teks historis secara utuh, justru telah melenceng dari teks aslinya akibat dari penambahan-penambahan keterangan yang tidak perlu. Dapatkah seorang penafsir menambah keterangan dalam penafsirannya untuk membantu audiens kontemporer dalam memahami teks sesuai dengan teks historisnya?

²⁷ Sahiron Syamsuddin, “interpretasi”. Dalam Syafaatun Al-Mirzanah dan Sahiron Syamsudin, ed. *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat: Reader*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), Hlm 128.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.* hlm 130.

Untuk bisa keluar dari dilema ini para penafsir harus paham terlebih dahulu fungsi-fungsi dari interpretasi. Gracia menyebutkan tiga fungsi yang berkaitan dengan interpretasi, ketiga fungsi itu adalah³⁰:

- a. *Historical Function*, yaitu menciptakan kembali dalam benak audiens kontemporer pemahaman yang dimiliki oleh ‘pengarang historis’ atau pengarang asli dari teks historis dan ‘audiens historis’. Fungsi ini bertujuan membantu audiens kontemporer masa kini memahami teks, sebagaimana yang dipahami oleh pengarang dan audiens historis. Parameter dari pemahaman dalam fungsi ini adalah dengan tidak melampaui apa yang dipahami oleh pengarang dan audiens historis.
- b. *Meaning Function*, yaitu menciptakan dalam bentuk audien kontemporer suatu pemahaman yang mungkin melampaui pemahaman yang dimiliki oleh pengarang audiens historis dari suatu teks. Pelampauan pemahaman tersebut dapat dimunculkan dengan membahas aspek-aspek yang mungkin belum diketahui oleh pengarang dan audiens historis tersebut.
- c. *Implicative Function*, yaitu menciptakan dalam benak audiens kontemporer suatu pemahaman mengenai implikasi-implikasi makna tersebut telah diketahui atau belum oleh sang pengarang dan audiens historis itu sendiri.

Dari tiga fungsi interpretasi tersebut, penulis akan menggunakan fungsi pertama, yaitu *historical function*. Fungsi ini sangat relevan untuk membaca teks historis seperti *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān* dan memaksimalkan fungsi *Actual text* dan

³⁰ Sahiron Syamsudin, *Interpretasi*, hlm 137.

Intermediary text untuk menganalisa posisi Muqātil bin Sulaimān sebagai intelektual, apakah konsepsi teologis, aktivitas politik dan posisinya sebagai intelektual pada masa transisi dua kekuasaan berpengaruh terhadap penafsirannya terhadap ayat-ayat kepemimpinan, dan bisa menjelaskan dimensi kekuasaan dalam *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*.

F. Metode Penelitian

Agar dapat mempermudah pembahasan dan penulisan tesis, secara sistematis jenis riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri literature-literatur atau penelitian yang dilakukan pada bahan-bahan pustaka.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode dokumentasi yaitu mengambil sumber-sumber data yang terdiri dari:

- a. Data primer yaitu karya Muqātil bin Sulaimān, *pertama* Tafsīr Muqātil bin Sulaimān, kitab ini diterbitkan oleh penerbit Dār al-Kutūb, Lebanon dalam tiga jilid. Buku kedua adalah *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* diterbitkan oleh Markaz Jum'ah al-Majīd li al-Šaqāfah Dubai. Buku ketiga adalah *Tafsīr Khamsa mi'at Ayat*. Kitab yang terakhir ini agaknya belum pernah dipublikasi dan tidak beredar

luas. Dalam penelitian ini penulis memilih tiga *term*, pertama *Ūlil Amri*, kedua *khalīfah*, ketiga *sulṭān*, keempat *al-Malīk*.

- b. Data sekunder yang digunakan sebagai acuan terkait langsung dengan pokok permasalahan sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka.

2. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data ditentukan dengan langkah meninjau kembali kelengkapan data yang terkumpul dengan merelevansikan terhadap permasalahan dalam penelitian ini guna menjaga koherensi dan rasionalitasnya serta mengklasifikasikan data untuk mempermudah langkah analisis, yaitu menempatkan masing-masing data sesuai dengan sistematika pembahasan dalam penelitian.

3. Analisis Data

Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *contents analysis*. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Di samping juga menggunakan analisis eksplanatori (*explanatori analysis*) yaitu suatu analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam dari pada sekedar mendeskripsikan makna sebuah teks. Analisis ini memberi pemahaman, antara lain mengenai *mengapa* dan *bagaimana* fakta itu muncul dan sebab-sebab apa yang melatarbelakanginya. Apakah sebab sosiologis, apakah sebab

politis, atau sebab-sebab yang lainnya.³¹ Penerapannya dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk menganalisa teks-teks penting dalam karya Muqātil bin Sulaimān dan karya pada eranya lalu membandingkannya dengan aneka informasi dari berbagai disiplin ilmu.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dipaparkan secara runtut dan terarah maka, sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab II, penulis akan memaparkan posisi politik, ideologi, historis Muqātil bin Sulaimān dan Konstelasinya dalam transisi kekuasaan dari Bani Umayyah ke Bani Abbāsiyah. Dalam Bab III, penulis akan menelaah dimensi kekuasaan dalam *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*. Dalam Bab IV adalah penutup berisi kesimpulan hasil studi dan saran-saran penulis.

³¹ Sahiron Syamsuddin, Makalah; Metodologi Penelitian Teks, di unduh dari http://www.rumahkitab.com/news/16/nasional/78/metodologi_penelitian_teks.html, pada 03 Desember 2012.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian terhadap karya intelektual sarjana Islam abad awal penting dilakukan untuk melihat perubahan konsep kunci dalam Islam, dan melihat kembali ayat-ayat dan Hadis Nabi dimaknai dan disuarakan oleh generasi awal umat Islam, yang sangat dekat dengan era kenabian, dimana segalanya dimulai. Meminjam istilah Amin Abdullah, dengan demikian kita dapat melihat mana yang historis, dan mana yang normative.

Penelitian terhadap karya abad pertama juga penting untuk melihat kontinuitas pemikiran, penafsiran yang terus di produksi di setiap abad, sesuai dengan kebutuhan umat dan tantangan yang dihadapinya. Dari rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana pemikiran Muqātil bin Sulaimān tentang kekuasaan dalam tafsinya? Bagaimana Muqātil bin Sulaimān memposisikan diri dalam situasi sosial politik yang ia alami dan implikasi terhadap tafsirnya? Maka penelitian ini menyimpulkan:

Pertama, Muqātil bin Sulaimān adalah ulama yang sangat populer pada eranya dan menjadi rujukan ulama berabad-abad setelahnya. Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal mengakui kepakaran dan kompetensi Muqātil bin Sulaimān dalam tafsir al-Quran. Karena kedekatannya dengan penguasa ia bisa leluasa membuka kelas-kelas tafsir di Bagdad pasca berdirinya Bani Abbāsiyah. Muqātil juga diterima dengan baik oleh masyarakat di Khurasān, dan sangat

powerfull dalam pedebatan teologis sebagai tokoh yang pro *isbāt sifat*. Dukungan penguasa memungkinkan Muqātil untuk mengasingkan rival teologis dan politisnya saat ia menjadi pendukung dinasti Umayyah ketika Muqātil masih berdomisili di Balkh, Khurasān.

Kedua, dalam empat term *Ūlil Amri*, *khalīfah*, *sulṭān*, *al-Mālik* atau al-Mulku Muqātil tidak mengambil penafsiran eksplisit. *Pertama* pada saat menafsirkan surat al-Nisa ayat 58-59, walaupun dalam jalur sanadnya ada yang menafsirkan terma *Ūlil Amri* secara eksplisit, yaitu al-A'mas dari Abu Hurairah, dan Imam Ali bin Ai Thalib yang menafsirkan *Ūlil Amri* dengan *al-umara*, Muqātil memilih menafsirkan ayat dengan menggunakan sebab turunnya ayat yang bersifat ambigu dan fleksibel. *Kedua*, dalam menafsirkan *khalīfah*, Muqātil menafsirkannya secara etis dengan hanya menafsirkan tugas manusia dimuka bumi untuk berlaku adil. Muqātil menulis,

فأوحى الله عز وجل إليهم: إني جاعل في الأرض خليفة سواكم ورافعكم إلى،

“Allah memberi wahyu kepada para Malaikat: ‘Aku menjadikan seorang *khalīfah* di muka bumi yang menegakan keadilan dan mengajak ketaatan kepada-Ku”.

Baru pada tahun 671 H, ada seorang pakar hukum Islam sekaligus *mufasssir* besar, al-Qurṭhubi menafsirkan ayat 30 surat al-Baqarah menjadi dalil kewajiban bagi umat Islam untuk mengangkat pemimpin, imam atau *khalīfah*. Pada era Muqātil, ayat 30 surat al-Baqarah merupakan ayat etika sosial yang menekankan fungsi manusia sebagai pengganti umat sebelumnya untuk bersikap dan berperilaku adil dengan berpedoman pada tuntunan Allah swt dengan mengikuti wahyu-Nya. Dari etis kemudian berubah menjadi *normative jurisprudence*,

menjadikan ayat tersebut sebagai dalil naqli, untuk menggantikan *dalil aqli*, dimana sebelumnya pengangkatan Imam, presiden, khalifah atas dasar rasionalitas bukan berdasarkan perintah wahyu.

Pada kata *sultān*, semantik *sultān* mengalami perubahan dari beberapa sisi, terutama dari segi pemaknaannya. Jika periode pra Islam maknanya merujuk pada bahan bakar. Maka, penyebutan *sultān* dalam al-Quran lebih menekankan pada makna kekuasaan, penguasaan dan menguasai, dengan *determinasi* dari Allah. Dilihat dari sisi sintagmatik, kata *sultān* memiliki konsep bahwa pemilik wewenang tertinggi adalah Allah swt. Adapun dari sisi paradigmatic, *sultān* memiliki hubungan *similiaritas* kata dalam bentuk kesejajaran makna dengan *khalīfah*, *imam*, *amir*, *ra'is* dan *mulk*. Sedangkan saat menafsirkan al-Mulku Muqātil menegaskan Nabi pernah memohon menjadi raja namun permohonan Nabi saw tidak di kabulkan oleh Allah swt. Nabi menguasai dua imperium itu dengan cara yang Allah kehendaki. Agaknya, Muqātil tidak menyetujui sistem monarki dengan sistem pewarisan kekuasaan.

Ketiga, aktivitas politik Muqātil bin Sulaimān tidak nampak pada saat menafsirkan ayat-ayat kepemimpinan. Ia mengambil sikap netral, dan dengan melihat hubungan baiknya dengan penguasa dua dinasti, serta membandingkan dengan sikap politik ulama semasa dengannya, Muqātil bin Sulaimān sengaja memilih sikap kooperatif ketimbang konfrontatif seperti dilakukan oleh Zaid bin Ali, Jahm bin Sofwan, Gilan Dimasqi, Hasan Basri dll.

Keempat, Muqātil bin Sulaimān adalah sosok yang sukar diprediksi, ia cerdas, fokus dan ia adalah sosok yang *nyelench*, misalnya ia menawari Abu Jakfar

al-Manshur dan al-Mahdi untuk dibuatkan hadis maudhu yang mengunggulkan Bani Abbasiyah, namun disisi lain, ia sangat idealis dan total dalam menjaga kesempurnaan Allah taala dengan terus menerus mendakwahkan *isbat sifat*, untuk menentang pemikiran Muktazilah dan Jahmiyah dengan *nafyu sifat*, yang dinilai mendistorsi kemaha sempurna Allah swt.

B. SARAN

Muqātil bin Sulaimān adalah sosok yang *complicated*, dinamis, berwawasan luas dan berpikir kedepan. Sehingga ia sulit dipahami oleh rekan sejamannya. Karena itu tidak heran jika Muqātil bin Sulaimān membangun *epistimologi* tafsir dan *ulum al-Quran*, melampaui yang bisa dilakukan kolega sejaman dengannya. Konsep Muqātil bin Sulaimān mengenai *ahruf muqatha'ah* dengan *hisab al-jumal*, Makiyah-Madaniyah, *isbat sifat*, *isra'iliyat*, nasykh-mansurkh dan lainnya perlu digali dan diteliti lebih serius.

Disamping tafsirnya, banyak karya tulis Muqātil bin Sulaimān yang penting diteliti dan dikaji, seperti tafsir *khamisa mi'ah* dan kitab *al-wujuh wa nadza'ir*. Posisi Muqātil bin Sulaimān yang dipinggirkan dalam bidang hadis, dan diakui dalam bidang tafsir perlu ditelaah lebih jauh, karena ada dugaan, *al-jarhu*, atau penetapan Muqātil bin Sulaimān sebagai *gairu tsiqah* dalam hadis karena faktor kecemburuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Tabari. *Tarikh al-Tabari*, Dār al-Kutub al-Ilmiyah. Beirut: 2005.
- al-Māwardi, Ali bin Muhammad Habib al-Baṣri. *al-Ahkām al-Sulthānīyah wal wilāyat al-Dīnīyah*, Libanon; Dar al-Fikr, 1983.
- Al-Rumi, Syihab al-Dīn Abu Abdullah. *Mu'jam al-Buldān*, Leifzig, Westanfield, 1873.
- Arifin, M. Zaenal, *Pemetaan Kajian Tafsir,;pesepektif historis, metodologis, corak dan geografis*, Yogyakarta: Nadi Press, 2010.
- Baidan, Nasruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Braaten, Carl E. *History and Hermeneutics*. Philadephia: The Westminter Press, t.th.
- Gracia, Jorge. E. *A Theory of Textuality*, Albany: State University of New York Press, 1995.
- Ḥajāj, Jihād Aḥmad, *Manhaj al-Imām Muqātil bin Sulaimān al-Balkhī fī Tafsīrihi*. Tesis Magister Tafsir dan Ilmu al-Quran pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islamiyyah Gaza, Palestina.
- Hajar, Abu al-Faḍāl Ahmad bin Ali al-Asqalāni Ibn. *tahzīb al-tahzīb*. Haidar Abad al-Dakn, 1327.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *tarikh al-Islām al-siyasi wa dini wa tsaqafiy wa al-ijtimā'i*, Kairo, Maktabah al-Nahdah al-Misriyah; 1964.
- Ḥifzi, Abdul Latīf bin Abdul Qadir. *ta'sīr al-Mu'tazilah fī al-Khawārij wa al-Syi'ah; asbābuhu wa mazāhiruhu*. Jidah: Dār al-Andalus al-Khudr, 2000.
- Ibn Kaṣir, *ikhtīṣar ulum al-hadis*, tahqiq Ahmad Syakir. Beirut, Muasasah Risalah, 1973.
- Katsir, Ismail bin Umar Ibn, *al-Bidāyah wa al-nihāyah*, Beirut, Dār al-Fikr, 1996.
- Khalikān, Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar bin, Wafiyāt a'yān. (Beirut: Dār Shadir, 1972.
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Lewis, Bernard. *Bahasa Politik Islam*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

- Maududi, Sayyid Abul A'la. *Hukum dan Konstitusi, Sistem Politik Islam Abul A'la Al-Maududi*, Bandung: Penerbit Mizan, 1995.
- Muhammad Husain al-Žahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Mujahid, Anwar. Konsep dan Kekuasaan dalam *Tafsīr Al-Miṣbāh* Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Transformasi Masyarakat Indonesia Di Era Global: *Disertasi UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta, 2011.
- Mujahidin, Anwar, *Konsep Kekuasaan Dalam Tafsir al-Miṣbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya Dengan Transformasi Masyarakat Indonesia Di Era Global*. Disertasi UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta 2011.
- Mun'im Sirry, *Muqātil bin Sulaimān and Anthropomorphism*, *Studia Islamica*, 3, 2015.
- Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010.
- Nadīm, Abu al-Farāj Muhammad bin Ishāq bin Muhammad al- al-Bagdadiy Warāq al-Muktaziliy al-Syi'i, *Al-fahrasat*, Libanon, Dār al-Bakrifah, 1997.
- Palmer, Ricard E.. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger And Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press: 1969.
- Qaṭṭān. Manā' bin Khafīl. *Mabāhis fī Ulūm al-Qur'ān*, Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2002.
- Qurṭubī, Muhammad bin Ahmad al-Anṣārī. *al-Jāmi Li Ahkām al-Quran*, Maktabah Ṣafa. Cet I: 2005.
- Rais, M. Dhiaudin, *Teori Politik Islam*, Jakarta, Gema Insani, 2001.
- Rāzi, Fakhru al-Dīn Muhammad bin Umar bin Husein. *al-Tafsīr al-Kabīr*, Dār al-Kutub al-Ilmiyah. Beirut: 2009.
- Ṣafwāt, Ahmad Zaki, *Zamharat Rasā'il Arab fī Uṣūr al-Arabiyyah al-Zāhirah*, Libanon: Dar al-Fikr.
- Sahiron Syamsuddin, Makalah; Metodologi Penelitian Teks, di unduh dari http://www.rumahkitab.com/news/16/nasional/78/metodologi_penelitian_teks.html, pada 03 Desember 2012.
- Shihab, M. Quraish, dkk. *Ensiklopedia al- Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Suyuti, Abdurahman Jalaludin, *Tarīkhal-khulāfā*, Beirut; Dār al-Fikr. Tt.
- Syahatah, Abdullah Mahmud. *tahqīq Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*. Beirut: Muasasah al-Tarikh al-Arabi, 2002.

- Syahrastānī, Muhammad Abdul Karīm bin Abi Bakar Ahmad, *al-Milal wa al-nihal*, Riyāḍ: Maktabah al-Riyāḍ al-Hadīṣah.
- Syamsuddin, Sahiron. “*interpretasi*”. Dalam Syafaatun Al-Mīrzanah dan Sahiron Syamsudin, ed. *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat: Reader*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Taimiyah, Taqiyudin Ahmad bin Abdul Halīm Ibn. *Muqadimah fī usūl al-Tafsīr*. Damaskus, Universitas Damaskus, 1972.
- Taimiyah, Taqiyudin Ahmad bin Abdul Halīm Ibn. *Siyāsah al-Syar’iyah*, Riyadh, Wuzarāt al-Syu’ūn al-Islamiyah wa al-Auqāf wa al-Da’wah wa al-Irsyād al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su’ūdiyyah, 1419H.
- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *al-Qur’an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, Kediri: Lirboy Press, 2011.
- Ulya. *Berbagai Pendekatan Studi al-Qur’an Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2010.
- Walid Saleh, dalam *Volum I Tafsir: Gestation And Synthesis*. Routledge, 2013.
- Yusūf bin Abdurahman bin Yusūf, *tahẓīb al-Kamāl*, Beirut, Muasasah al-Risalah, 1980M.
- Zaid, Naṣr Hamīd Abu, *al-ittihād al-‘aqli fī tafsīr; dirāsatan fī qadyat al-majāz fī al-Qur’ān inda al-Mu’tazilah*.
- Zarqāni, Muhammad Abdul Adzīm, Manāhil Irfān, Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 2004.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DATA PRIBADI

Nama : Ahmad Tsauri, S.Ud
TTL : Purwakarta, 13 April 1985
Alamat Kependudukan : Jl. Ahmad Yani Dalam Gang Gambir No 64 A.
Poncol, Pekalongan Timur. Kota Pekalongan.
Status Perkawinan : Sudah Kawin
Phon : 085856330371
Email : tsaurii85@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal:

1. SD Negeri Tenjolaut Maniis Purwakarta 1991-1997
2. SMP Negeri 1 Maniis Purwakarta 1998-2000
3. SMAN 1 Cilaku Cianjur 2001-2003
4. Tsanawiyah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri 2004-2006
5. Aliyah Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri 2006-2009
6. S1 Al-Quran STAIN Pekalongan 2010-2013
7. S2 Al-Quran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014-2018

Riwayat Pendidikan Nonn Formal :

1. Pondok Pesantren Nurussaadah Cijaha Maniis Purwakarta 1998-2000
2. Pondok Pesantren al-Barkah Cianjur 2000-2003
3. Pondok Pesantren Al-Musri Cianjur 2003.
4. Ponndok Pesantren Lirboyo Kediri 2004-2009

Karya Tulis :

1. Kearifan Syariat (Bersama Tim Lirboyo 2009; diterbitkan Khalista)
2. Secercah Tinta Pemikiran Tasawuf Habib Muhammad Luthfi bin Yahya (2012)
3. Sejarah Maulid Nabi Sejak Khaizuran Hingga Habib Muhammad Luthfi bin Yahya (2015)
4. Takwil Madzhab Kalam Muktazilah (Skripsi pada STAIN Pekalongan, 2013)